

**ANALISIS PENGARUH FUNDAMENTAL EKONOMI DAN PERGERAKAN
NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA (USD/IDR)**

Paris Dauda
STEM Nitro Makassar, Jl. Racing Center Makassar
padaudanitro@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aims to seek the fundamental influences. Those influences are inflation, BI rate, and gross domestic product to the exchange rate (USD/IDR). The method of analysis utilized is multiple linier regressions (using SPSS program version 17.0.) to determine the effect of inflation, BI rate and Gross Domestic Product to the exchange rate

The result shows that inflation has positive and significant influence on the exchange movement of rupiah towards American dollar (USD/IDR). On the other hand, interest rate has negative and significant effect on the exchange rate (USD/IDR). Moreover, gross domestic product shows a positive and insignificant effect on the exchange rate (USD/IDR).

Keywords: *Inflation, BI Rate, Gross Domestic Product, Exchange Rate (USD/IDR).*

I. PENDAHULUAN

Nilai mata uang Rupiah dan perbandingan dengan nilai mata uang acuan internasional yaitu Dollar Amerika, merupakan gambaran pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk oleh berbagai sektor ekonomi yang terjadi. Perbedaan nilai tukar mata uang suatu Negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut.¹

Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran di pasar, karena berpengaruh besar terhadap variabel-variabel makro ekonomi. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil. Ketidakstabilan nilai tukar memengaruhi arus modal atau investasi perdagangan internasional. Indonesia sebagai negara pengimpor bahan baku industri mengalami dampak ketidakstabilan kurs, yaitu

¹ Maurice D. Levi, *Kewangan Internasional*, (Jakarta: Penerbit Andi, 2002), h.129.

melonjaknya biaya produksi sehingga harga barang-barang di Indonesia mengalami peningkatan. Melemahnya rupiah menyebabkan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri ikut melemah, akibatnya masyarakat cenderung menyimpan assetnya dalam mata uang yang lebih kuat.

Pergerakan nilai tukar yang fluktuatif ini memengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang, selain faktor-faktor yang lain seperti tingkat suku bunga dan inflasi. Laju inflasi dapat berbeda antara satu dengan negara lain atau dalam satu negara dalam waktu yang berbeda. Inflasi ini ditandai dengan adanya kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus,² yang kemudian memengaruhi sistem ekonomi yang terjadi. Kondisi ini didukung oleh laju tingkatan konsumen, akan mengurangi pengeluarannya dan akan berimbas pada produsen dengan berkurangnya pendapatan dan akhirnya pendapatan dan nilai mata uang negara tersebut akan melemah. Nilai tukar juga peka terhadap perubahan suku bunga. Kenaikan nilai tukar secara tiba-tiba sering kali tidak mengikuti perubahan perbedaan antara suku bunga dalam dan di luar negeri. Tanggapannya seringkali kelihatan sangat segera dan sedemikian besarnya, sehingga liputan berita menyebutkan tingkat bunga sebagai penyebab fluktuasi nilai tukar.

**Tabel 1.1. Faktor Fundamental
Tahun 2005 - 2009**

No	Faktor Fundamental	2005 (%)	2006 (%)	2007 (%)	2008 (%)	2009 (%)
1	Inflasi	17,11	6,60	6,59	11,06	2,78
2	Suku Bunga	12,75	9,75	8,00	9,25	6,50
3	PDB	20,38	8,58	12,01	18,44	13,43
4	Nilai Tukar	9,830	9,020	9,419	10,950	9,400

Sumber : Statistik Ekonomi & Keuangan Indonesia

Pertumbuhan harus berjalan secara beriringan dan terencana, karenanya perlu pengawasan dan pengendalian pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Hal ini perlu dilaksanakan karena ada faktor-faktor fundamental ekonomi yang menjadi pondasi dan penggerak pertumbuhan ekonomi yang menjadi acuan pelaku ekonomi dalam negeri.

² Nopirin, *Ekonomi Internasional*. (Yogyakarta: BPEF, 2009), h. 210.

Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan produk domestik bruto memengaruhi secara langsung nilai mata uang domestik, perubahan nilai tukar tersebut memberikan kesempatan dan keuntungan bagi beberapa pelaku ekonomi. Jika nilai mata uang meningkat pelaku ekonomi yang memiliki pendapatan tetap akan mendapatkan keuntungan sedangkan jika nilai mata uang melemah merupakan keuntungan bagi pelaku ekonomi yang melakukan perdagangan ekspor impor.

Melihat keadaan ekonomi tersebut dengan keadaan fundamental yang memengaruhi sistem ekonomi dan menjadi acuan perubahan nilai tukar, seperti tingkat inflasi, suku bunga, serta pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), menjadi hal yang menarik untuk dilakukan analisis terhadap hal tersebut. Fundamental ekonomi yang memengaruhi nilai tukar merupakan hal yang menjadi prinsip ekonomi secara internasional. Hal tersebut terjadi karena pertumbuhan ekonomi setiap negara maju dan berkembang semakin pesat dan banyaknya perusahaan-perusahaan yang memiliki aktiva yang sangat besar maka melindungi nilai terhadap aktiva menjadi kebutuhan perusahaan maupun suatu negara dalam melindungi aktivanya.

II. TINJAUAN TEORITIS

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dan meluas. Sadono Sukirno mendefinisikan inflasi sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian.³ Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Inflasi dapat menimbulkan akibat buruk terhadap masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Oleh sebab itu masalah tersebut perlu dihindari.

Mankiw menjelaskan bahwa inflasi merupakan hal yang wajar, ada variasi penting pada tingkat kenaikan harga.⁴ Tingkat harga keseluruhan dalam perekonomian akan menyesuaikan diri agar jumlah uang yang beredar dan permintaan menjadi seimbang. Ketika bank sentral meningkatkan jumlah uang yang beredar, tingkat harga akan naik. Pertumbuhan jumlah uang yang hebat akan mengakibatkan terjadinya inflasi.

³ Sadono Sukirno, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta: Salemba Empat, 2004).

⁴ Gregory N. Mankiw, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), h. 208

Jika pemerintah menambah uang beredar akan menurunkan tingkat bunga dan merangsang investasi keluar negeri sehingga terjadi aliran modal keluar yang kemudian meningkatkan kurs valuta asing (*apresiasi*). Dengan naiknya penawaran uang atau jumlah uang beredar akan menaikkan harga barang (diukur dengan *term of money*) sekaligus akan menaikkan harga valuta asing (diukur dengan mata uang domestic).⁵

Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin memburuk sekiranya inflasi tidak dapat dikendalikan, karena inflasi cenderung akan bertambah cepat. Inflasi yang bertambah serius tersebut cenderung untuk mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor. Keadaan seperti ini akan menurunkan permintaan uang dalam negeri dan meningkatkan permintaan uang luar negeri, sehingga akan menurunkan nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika.

Suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) adalah suku bunga yang mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Pengertian suku bunga menurut Sunariyah adalah harga dari pinjaman, yang dinyatakan sebagai persentase uang pokok per. unit waktu.⁶ Suku bunga BI memiliki pengaruh terhadap nilai mata uang dan hal ini mengindikasikan adanya pengaruh terhadap nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing. Hal ini terjadi karena adanya instrumen pasar uang (*fasilitator investasi*) dimana suku bunga BI menjadi salah satu acuan investasi di pasar uang.

Fundamental ekonomi yang menjadi acuan dan cerminan ekonomi suatu negara yaitu pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat akan bertambah.⁷ Data pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari Produk Nasional Bruto, Produk Domestik Bruto dan komponen-komponen lain dari konsep Pendapatan Nasional. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Di negra-

⁵ Herlambang, dkk., *Ekonomi Makro: Teori Analisis dan Kebijakan Ekonomi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 90.

⁶ Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, (Edisi Keempat; Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan YKPN, 2004), h.80.

⁷ Sadono Sukirno, *op.cit*, h. 225.

negara berkembang, PDB adalah konsep yang paling penting dibanding konsep pendapatan nasional lainnya.

Nilai tukar merupakan harga dari mata uang domestic terhadap mata uang asing dan sebaliknya. Nilai kurs/ nilai tukar ini juga dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran mata uang domestic terhadap mata uang asing. Nilai tukar dibedakan menjadi dua: nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal menunjukkan harga relatif mata uang dan dua negara, sedangkan nilai tukar riil menunjukkan tingkat ukuran (*rate*) suatu barang dapat diperdagangkan antar negara. Jika nilai tukar riil tinggi berarti harga produk luar negeri relatif murah dibanding harga produk domestic. Persentase perubahan nilai tukar nominal sama dengan persentase perubahan nilai tukar riil ditambah perbedaan inflasi luar negeri dengan domestik (persentase perubahan harga inflasi). Jika suatu negara luar negeri lebih tinggi inflasinya dibanding domestik (Indonesia) maka rupiah akan ditukarkan dengan lebih banyak valas. Jika inflasi meningkat untuk membeli valuta asing yang sama jumlahnya harus ditukar dengan Rupiah yang makin banyak (depresiasi rupiah).³

III. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui hasil publikasi pihak lain, seperti situs-situs yang berkaitan dengan topik serta literatur dan jurnal keuangan yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan secara langsung di Bank Indonesia, yang menyediakan informasi pasar uang dan kondisi perekonomian Indonesia. Penelitian ini bertujuan menguji secara empirik faktor fundamental dan pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (USD/IDR). Penulis menggunakan *SPSS For Windows* untuk mengolah data dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan adalah model regresi berganda, dengan model perumusan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Keterangan :

Y = Nilai Tukar IDR/USD

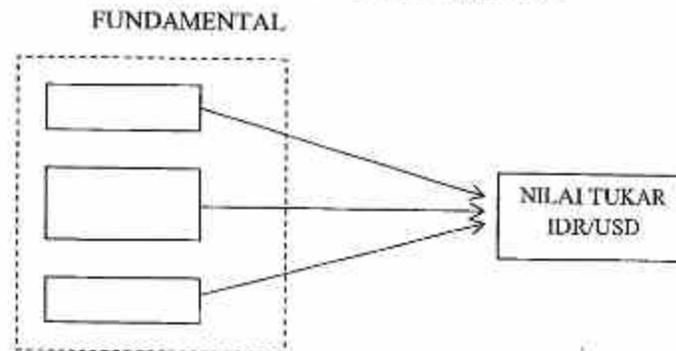
a = konstanta

³ Herlambang, *op. cit.* h. 282

- b_1, b_2, b_3 = koefisien regresi untuk x_1, x_2, x_3
 x_1, x_2, x_3 = variabel independen (inflasi, Suku Bunga, PDB)
 e = variable pengganggu

Faktor fundamental makro ekonomi pada penelitian ini adalah tingkat suku bunga Bank Indonesia (X_1), tingkat inflasi (X_2), dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (X_3).

Gambar 3.1. Rerangka Pikir



IV. PEMBAHASAN

Indonesia mempunyai sumber daya alam yang besar, termasuk minyak mentah, gas alam, timah, tembaga, dan emas. Indonesia pengeksport gas alam terbesar kedua di dunia, meski beberapa tahun terakhir menjadi pengimpor bersih minyak mentah. Hasil pertanian yang utama termasuk beras, teh, kopi, rempah-rempah, dan karet. Sektor jasa adalah penyumbang terbesar PDB (sekitar 45,3%), sektor industri 40,7%, dan sektor pertanian 14,0% untuk PDB 2005. Meskipun demikian, sektor pertanian mempekerjakan lebih banyak orang daripada sektor-sektor lainnya, yaitu 44,3% dari 95 juta orang tenaga kerja. Sektor jasa mempekerjakan 36,9%, dan sisanya sektor industri sebesar 18,8%. Pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2004 dan 2005 melebihi 5% dan diperkirakan akan terus berlanjut. Namun demikian, dampak pertumbuhan itu belum cukup besar dalam memengaruhi tingkat pengangguran, yaitu sebesar 9,75%. Perkiraan tahun 2006, sebanyak 17,8% masyarakat hidup di bawah garis kemiskinan, dan terdapat 49,0% masyarakat yang hidup dengan penghasilan kurang dari AS\$ 2 per hari.

Setiap negara memiliki kesatuan mata uang sendiri untuk kegiatan ekonomi dalam negeri, yang berbeda dengan mata uang negara lain. Untuk memenuhi kebutuhan

pemerintah dan swasta yang tidak dapat dipenuhi dari dalam negeri sendiri, melainkan dari luar negeri, maka suatu negara harus memiliki devisa atau mata uang dari berbagai negara lain untuk mengadakan transaksi ekonomi dan keuangan internasional. Dari sinilah awal terjadinya perdagangan mata uang asing (*currency exchange*) antar negara. Perdagangan mata uang (valuta asing) pada masa lalu dilakukan secara konvensional, selalu menghadirkan fisik mata uang itu sendiri. Dengan berkembangnya teknologi yang pesat seiring perkembangan zaman, mempermudah, memperingan dan membuat lebih praktis manusia dalam melakukan aktifitas.

Perkembangan teknologi di bidang informasi dan perhubungan, mengakibatkan perubahan besar dalam tatanan peri kehidupan manusia termasuk pada bidang ekonomi baik itu *domestic* ataupun internasional. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada, perdagangan tersebut dapat diikuti dan diprediksi dalam mengadakan dua trasaksaksi ekonomi dan keuangan internasional, terutama yang meliputi perdagangan (ekspor-impor barang dan jasa) dan investasi (ekspor dan impor modal) yang dilakukan oleh para konsumen, kelompok bisnis, investor, spekulan, bank investasi, dan komersil. Perdagangan valuta asing (*currency exchange*) saat ini dapat dilakukan secara interaktif tanpa menghadirkan fisik mata uang. Mata uang asing (*valas*) yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung dalam transaksi ekonomi dan keuangan internasional disebut sebagai *hard currency*, yaitu mata uang yang nilainya relative stabil dan kadang-kadang mengalami kenaikan (apresiasi nilai) terhadap mata lainnya. Salah satu mata uang asing yang paling banyak digunakan dalam kegiatan ekonomi dan keuangan internasional adalah mata uang Dollar Amerika Serikat (USD). Nilai tukar valuta asing khususnya Dollar AS dapat mengalami apresiasi atau depresiasi terhadap mata uang lainnya (dalam hal ini Rupiah), karena dipengaruhi oleh berbagai faktor: naik turunnya harga minyak dunia, keamanan regional, kebijakan moneter bank dunia, isu politik dunia dan kondisi makro ekonomi Indonesia: naik turunnya tingkat inflasi, suku bunga, tingkat pendapatan masyarakat, suhu politik, kebijakan pemerintah di bidang moncter, keamanan dalam negeri yang tidak kondusif. Dengan mengetahui kondisi masa depan nilai tukar valuta asing terhadap Rupiah menggunakan prediksi deret berkala (*time series*) baik jangka pendek maupun jangka panjang berguna bagi penyusunan rencana bagi para pelaku ekonomi untuk mempersiapkan segala sesuatu

sedini mungkin, sehingga hasil yang dicapai dapat optimal, para pelaku ekonomi diantaranya: pelaku pasar uang, konsumen, kelompok bisnis (perusahaan importir dan eksportir), investor, spekulator, bank investasi dan komersil, pemerintah dan bank sentral.

Analisis fundamental memberi pengaruh kepada *trend* perubahan harga (arah dari harga suatu mata uang secara keseluruhan) yang lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah (otoritas moneter) ataupun data-data yang dirilis oleh berbagai sumber maupun berita-berita tertentu yang belum pasti kebenarannya. Faktor-faktor fundamental yang sifatnya luas dan kompleks tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori besar, yaitu:

- 1) **Faktor politik** sebagai salah satu alat indikator untuk memprediksi pergerakan nilai tukar, sangat sulit untuk diketahui *timing*/waktu terjadinya secara pasti dan untuk ditentukan dampaknya terhadap fluktuasi nilai tukar. Ada kalanya suatu perkembangan politik berdampak pada pergerakan nilai tukar, ada kalanya tidak.
- 2) **Faktor keuangan** sangat penting dalam melakukan analisis Fundamental. Adanya perubahan dalam kebijakan moneter dan fiskal yang diterapkan oleh pemerintah, terutama menyangkut perubahan tingkat suku bunga, akan berdampak signifikan terhadap perubahan dalam fundamental ekonomi. Perubahan kebijakan ini juga memengaruhi nilai mata uang. Tingkat suku bunga adalah penentu utama nilai tukar suatu mata uang selain indikator lainnya seperti jumlah uang yang beredar, dimana semakin tinggi tingkat suku bunga semakin kuat nilai tukar mata uang. Namun, kadang kala terdapat salah pengertian bahwa kenaikan tingkat bunga secara otomatis akan memicu menguatnya nilai tukar mata uang domestik. Perhatian terhadap suku bunga ini dipusatkan pada tingkat suku bunga riil, bukan pada tingkat suku bunga nominal, karena telah menyertakan variabel tingkat inflasi di dalamnya.
- 3) **Faktor Eksternal** dapat membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap nilai tukar suatu negara. Perubahan ekonomi yang terjadi dalam suatu negara dapat berdampak (*regional effect*) bagi perekonomian negara-negara lain dalam kawasan yang sama. Dalam era global, *asset allocation*, arus portofolio modal tidak lagi mengenal batas-batas wilayah negara. Para fund manager, investor, dan *hedge funds* yang berinvestasi secara global, sangat mencermati perubahan ekonomi dalam lingkup satu negara dan juga kawasan/regional tertentu.

- 4) **Faktor ekonomi:** indikator ekonomi adalah salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan bagian penting dari keseluruhan faktor fundamental itu sendiri. Indikator-indikator ekonomi yang sering digunakan dalam analisis fundamental, yaitu:
- a. Produk Nasional Bruto (PNB) = total produksi barang dan jasa yang diproduksi oleh penduduk negara tersebut baik yang bertempat tinggal/ berdomisili di dalam negeri maupun di luar negeri dalam periode tertentu.
 - b. Produksi Domestik Bruto (PDB) = penjumlahan seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu Negara, oleh perusahaan dalam negeri dan perusahaan asing yang beroperasi di negara tersebut pada suatu waktu/ periode tertentu.
 - c. Tingkat inflasi: Salah satu cara pemerintah dalam menanggulangi inflasi adalah melakukan kebijakan menaikkan tingkat suku bunga. Tingkat inflasi sebagai salah satu indikator fundamental ekonomi mencerminkan tingkat PDB dan PNB ke nilai yang sebenarnya. Nilai GDP dan GNP riil merupakan indikator penting bagi seorang investor dalam membandingkan peluang dan risiko investasi di mancanegara.

Indikator-indikator inflasi yang biasanya digunakan para investor: Indeks harga produksi (*Producer Price Index = PPI*) dan Indeks harga konsumen (*Consumer Price Index = CPI*). *PPI* adalah indeks yang mengukur rata-rata perubahan harga diterima produsen domestik untuk setiap output yang dihasilkan dalam setiap tingkat proses produksi. Data *PPI* dikumpulkan dari berbagai sektor ekonomi terutama dari sektor manufaktur, pertambangan, dan pertanian. *CPI* digunakan untuk mengukur rata-rata perubahan harga eceran dari sekelompok barang dan jasa tertentu.

- a. Neraca pembayaran (*balance of payment*) terdiri dari keseluruhan aktifitas transaksi perekonomian internasional suatu negara (transaksi ekspor dan impor, investasi portofolio, transaksi antar Bank Sentral), (bersifat komersial dan financial), dengan negara lain pada periode tertentu. Dari neraca pembayaran ini dapat diketahui suatu negara mengalami surplus maupun defisit. Secara garis besar *Balance of Payment* dibagi dua bagian:
 - i. Neraca perdagangan = selisih antara total ekspor-impor barang, jasa, dan transfer, tidak mencakup transaksi aset finansial dan hutang. Dengan adanya

- transaksi ekspor maka akan diterima sejumlah uang yang menambah permintaan terhadap mata uang negara eksportir, demikian pula sebaliknya.
- ii. Aliran Modal = investasi langsung dan tidak langsung, dimana pada investasi langsung, investor dari luar negeri melakukan penanaman modal dalam aset riil, biasanya bersifat jangka panjang. Sedangkan investasi tidak langsung seperti investasi instrumen keuangan (pembelian saham atau obligasi di bursa Indonesia). Jadi, investor tersebut harus menukarkan mata uangnya ke Rupiah supaya dapat membeli saham ataupun obligasi di Indonesia.
- b. Tingkat pengangguran = suatu indikator yang menggambarkan kondisi riil berbagai sektor ekonomi. Indikator ini dapat menganalisis sehat/tidaknya perekonomian suatu negara. Apabila perekonomian baik, maka akan tercapai tingkat pengangguran yang rendah, demikian sebaliknya.
- c. Kurs valuta asing = nilai tukar antara suatu mata uang terhadap mata uang lainnya, sebagai indikator utama untuk melihat tingkat kestabilan perekonomian suatu negara. Jika kurs mata uang negara tersebut tidak stabil, maka perekonomian negara tersebut tidak baik atau sedang mengalami krisis ekonomi.

Tabel 4.1. Tingkat BI Rate Tahun 2005 - 2010

Bulan	BI Rate (%)					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1		12.75	9.50	8.00	8.75	6.50
2		12.75	9.25	8.00	8.25	6.50
3		12.75	9.00	8.00	7.75	6.50
4		12.75	9.00	8.00	6.50	6.50
5		12.50	8.75	8.25	6.75	6.50
6		12.50	8.50	8.50	7.00	
7	8.50	12.25	8.25	8.75	7.25	
8	8.75	11.75	8.25	9.00	7.50	
9	10.25	11.25	8.25	9.25	6.50	
10	11.00	10.75	8.25	9.50	6.50	
11	12.25	10.25	8.25	9.50	6.50	
12	12.75	9.75	8.00	9.25	6.50	

Sumber: Statistik Ekonomi & Keuangan Indonesia (BI)

Tabel 4.2. Tingkat Inflasi Tahun 2005 - 2010

Bulan	Inflasi (%)					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1		17.03	6.26	7.36	9.17	3.72
2		17.92	6.3	7.4	8.6	3.81
3		15.74	6.52	8.17	7.92	3.43
4		15.4	6.29	8.96	2.75	3.91
5		15.6	6.01	10.38	2.71	4.16
6		15.53	5.77	11.03	3.65	
7	7.84	15.15	6.06	11.9	6.04	
8	8.33	14.9	6.51	11.85	7.31	
9	9.06	14.55	6.95	12.14	2.83	
10	17.89	6.29	6.88	11.77	2.57	
11	18.38	5.27	6.71	11.68	2.41	
12	17.11	6.6	6.59	11.06	2.78	

Sumber: Statistik Ekonomi & Keuangan Indonesia (BI)

Tabel 4.1 di atas menunjukkan tingkat *BI rate* tahun 2006 hingga April 2008 menurun signifikan, dan meningkat pada Juli-Desember 2006, lalu kembali menurun signifikan hingga tahun 2010. Sedangkan, Tabel 4.2. menunjukkan inflasi tahun 2005 - 2010 berfluktuasi, namun secara agregat mengalami penurunan. Sedangkan Tabel 4.3 menunjukkan kenaikan tingkat PDB kuartal IV 2005-kuartal I 2010. Nilai tukar Rupiah (IDR) terhadap Dollar (USD) sebagai variabel Y, perubahan nilai tukar tahun 2005-2010 ditunjukkan Tabel 4.4.

Tabel 4.3. Tingkat PDB Berdasarkan harga Konstan 2000 selama 2005 - 2010

Bulan	PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Miliar Rp)					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Q1		448,485	475,642	505,198	528,066	558,117
Q2		457,637	488,421	519,170	540,364	
Q3	448,598	474,904	506,933	538,599	561,003	
Q4	439,484	466,101	493,332	519,349	547,543	

Sumber: Statistik Ekonomi & Keuangan Indonesia (BI)

Tabel. 4.4. Tingkat Nilai Tukar USD/IDR Tahun 2005 - 2010

Nilai tukar USD/IDR (Rp)						
Bulan	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1		9395	9090	9291	11355	9365
2		9230	9160	9051	11980	9335
3		9075	9118	9217	11575	9115
4		8775	9083	9234	10060	9012
5		9220	8828	9318	9920	9180
6		9300	9054	9225	10225	
7	9819	9070	9186	9118	10340	
8	10240	9100	9410	9153	10713	
9	10310	9235	9137	9378	9681	
10	10090	9110	9103	10995	9545	
11	10035	9165	9376	12151	9480	
12	9830	9020	9419	10950	9400	

Sumber: Statistik Ekonomi & Keuangan Indonesia (BI)

Tabel di atas menunjukkan bahwa tahun 2005-2010 nilai tukar USD/IDR berfluktuasi, dimana tahun 2005- awal tahun 2008 Rupiah mengalami apresiasi terhadap Dollar, namun setelah itu terdepresiasi hingga Agustus 2009. Hal ini terjadi karena krisis yang mengakibatkan naiknya tingkat inflasi dan suku bunga BI, serta tingkat PDB turun sehingga memengaruhi nilai tukar USD/IDR, yaitu dollar terdepresiasi.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 17,0. Nilai Tukar USD/IDR (Y) sebagai variabel terikat (*dependent*), sementara faktor fundamental yaitu, BI rate (X_1), inflasi (X_2), serta PDB (X_3) sebagai variabel bebas (*independent*). Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh BI rate (X_1), inflasi (X_2), dan PDB (X_3) sebagai faktor Fundamental terhadap Nilai Tukar USD/IDR (Y). Model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square / OLS*) merupakan model regresi *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*. Kondisi tersebut akan terjadi jika dipenuhi beberapa pengujian asumsi klasik dibawah ini:

a. Uji multikolinieritas:

Menurut Ghozali, uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atas variabel bebas (*independent*).⁹ Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas tidak terjadi korelasi antar variabel

⁹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: UNDIP, 2005), h. 91.

independen). Indikator yang digunakan yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila $VIF < 10$ = tidak ada multikolinieritas, $10 < VIF < 20$ = terjadi multikolinieritas yang tidak serius, dan $VIF > 20$ = terjadi multikolinieritas.

Tabel 4. 5. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Inflasi	.213	4.687
BI Rate	.214	4.676
PDB	.995	1.005

Sumber: Data olahan SPSS 17.0

Dari data statistik kolinearitas, diperoleh VIF seluruh variabel bebas < 10 , tidak terjadi multikolinieritas. Tabel ini juga menunjukkan bahwa nilai VIF (X_1) = 4,687, nilai VIF untuk (X_2) = 4,676, dan nilai VIF (X_3) = 1,005. Jadi, seluruh variabel pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas, karena VIF seluruh variabel < 10 .

b. Uji Autokorelasi

Hasil pengolahan menunjukkan nilai Durbin-Watson (DW) = 0.376. Jika nilai $DW < (-2)$ = terjadi autokorelasi, jika $(+2) < \text{nilai } DW < (-2)$ = tidak terjadi autokorelasi, dan jika $DW > (+2)$ = terjadi autokorelasi. Nilai DW hasil penelitian sebesar 0,278, berarti $(+2) < \text{nilai } DW = 0,278 < (-2)$ = tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Normalitas

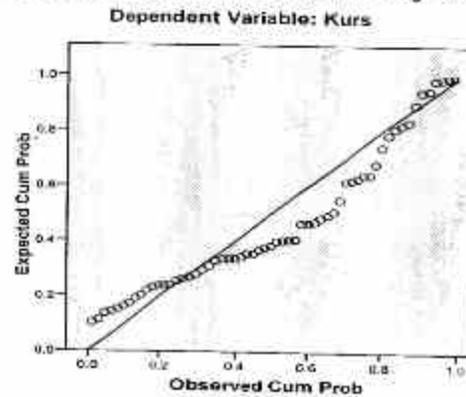
Uji normalitas menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.¹⁰ Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas, adalah:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

¹⁰ *Ibid.*, h. 110.

Gambar 4.1. menunjukkan bahwa data pada *output* menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga memenuhi persyaratan uji normalitas data.

Gambar 4.1. Grafik Normal P-P Plot untuk Uji Normalitas Data



d. Koefisien Determinasi

Tabel 4.6. menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,129. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi variasi variabel tingkat Inflasi (X_1), tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (X_2), dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (X_3) terhadap variabel nilai tukar USD/IDR (Y) hanya sebesar 12,9% dan sisanya 87,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel 4.5. Uji Multikolinearitas

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.359 ^a	.129	.061	739.95173	.376

e. Uji t

Hipotesis untuk menguji pengaruh variabel independen (X_1), (X_2), dan (X_3) secara parsial terhadap variabel dependen yaitu (Y) dapat dirumuskan:

1. $H_0: b_1 = 0$, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak ada, berarti koefisien variabel independen tidak signifikan.
2. $H_1: b_1 \neq 0$, maka ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga koefisien variabel independen signifikan.

f. Uji Koefisien Korelasi

Tabel 4.7. Koefisien Korelasi Model Regresi

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	11123.911	638.972		17.409	.000		
	Inflasi	119.913	45.585	.717	2.631	.011	.213	4.687
	BIRate	-291.824	105.823	-.751	-2.758	.008	.214	4.676
	PDB	.000	.000	.092	.726	.471	.995	1.005

a. Dependent Variable: Kurs

Sumber: Lampiran Data Olahan SPSS 17.0

Dari tabel di atas hasil pengolahan data, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut : $Y = 11123,911 + 119,913X_1 - 291,824X_2 + 0,000X_3$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, nilai konstanta = 11123,911 dan variabel independen: tingkat Inflasi (X_1) memiliki pengaruh positif dan signifikan, variabel BI rate (X_2) memiliki pengaruh negatif dan signifikan, serta variabel PDB (X_3) pengaruh positif namun tidak signifikan. Jadi, jika variabel independen = 0, maka variabel dependen = 11123.911, Dengan kata lain, makna persamaan di atas adalah sebagai berikut:

- Koefisien konstanta = 11123,911 yang berarti bahwa jika Inflasi, BI rate dan PDB = 0, maka nilai tukar USD/IDR sebesar 11123,911.
- Koefisien regresi $X_1 = 119,913$: setiap peningkatan satu persen (1 %) inflasi (X_1) maka akan meningkatkan nilai tukar USD/IDR (Y) = 119,913, demikian pula sebaliknya.
- Koefisien regresi $X_2 = -291,824$: setiap peningkatan satu persen (1 %) tingkat BI rate (X_2), akan menurunkan nilai tukar USD/IDR (Y) = 291,824, demikian pula sebaliknya.
- Koefisien regresi $X_3 = 0,0000$: setiap peningkatan satu Rupiah (Rp. 1) tingkat PDB (X_3) maka akan berpengaruh sebesar 0,0000 terhadap nilai tukar USD/IDR (Y), sehingga pengaruh dari variabel X_3 tidak signifikan.

Pengaruh positif dari inflasi terhadap nilai tukar yaitu karena meningkatnya harga-harga terhadap produsen dan konsumen sehingga transaksi perekonomian melamban dan menyebabkan naiknya angka tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika. Adapun pengaruh negatif dari BI Rate terhadap nilai tukar, karena itu tingginya tingkat

BI Rate akan mengakibatkan berkurangnya jumlah uang yang beredar mengakibatkan turunnya angka nilai tukar Rupiah, sedangkan variabel PDB tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika.

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Inflasi berpengaruh positif terhadap pergerakan nilai tukar USD/IDR, yang berarti bahwa jika tingkat inflasi mengalami kenaikan maka arah pergerakan nilai tukar USD/IDR juga akan meningkat
2. *BI rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan nilai tukar USD/IDR, yang berarti bahwa jika tingkat *BI rate* mengalami kenaikan maka arah pergerakan nilai tukar USD/IDR akan menurun
3. PDB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pergerakan nilai tukar USD/IDR, yang berarti bahwa jika PDB mengalami kenaikan maka arah nilai tukar USD/IDR akan naik namun pengaruhnya sangat kecil.

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian ini maka disarankan bahwa:

1. Perlu ada pengendalian inflasi oleh pemerintah agar tingkat inflasi tidak terlalu tinggi (rendah) yang dapat memengaruhi naiknya (turunnya) nilai tukar sehingga akan memberi dampak terhadap pelaku ekonomi dalam negeri maupun yang melakukan perdagangan internasional. Oleh karena itu perlu ada standar inflasi yang dipertimbangkan oleh pemerintah (Bank Indonesia) sehingga dampak-dampak dari tinggi atau rendahnya inflasi ini tidak menjadi risiko yang harus diterima dari pelaku ekonomi domestik.
2. Perlu ada standar nilai *BI rate* yang berimbang bagi pelaku ekonomi domestik sehingga akibat dari *BI rate* yang terlalu tinggi/rendah yang berdampak pada nilai tukar rupiah tidak menjadi risiko yang bisa merugikan pelaku ekonomi domestik.
3. Tingkat PDB menjadi salah satu acuan investor luar negeri untuk melakukan hubungan ekonomi dengan Indonesia seperti kegiatan ekspor-impor dan penanaman modal di Indonesia. Oleh karena itu tingkat pertumbuhan yang baik (tercermin dalam PDB) harus menggambarkan ekonomi Indonesia yang prospek bagi kegiatan ekonomi.

4. Bagi pihak yang akan melakukan penelitian dengan objek yang sama penulis harapkan menggunakan variabel lain yang belum diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. UNDIP. Semarang, 2005.
- Herlambang, dkk. *Ekonomi Makro: Teori Analisis dan Kebijakan Ekonomi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 2001.
- Levi, Maurice D. *Keuangan Internasional*. Andi. Jakarta, 2002.
- Mankiw, N Gregory. *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat. Jakarta, 2006.
- Nopirin. *Ekonomi Internasional*. BPFE. Yogyakarta, 2009.
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat. Jakarta, 2004.
- Sunaryah. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi keempat. Unit Penerbit dan Percetakan YKPN. Yogyakarta, 2004.

(

1
